

VARIASI POLA DESA-DESA TRADISIONAL DI KOTANOPAN, MANDAILING NATAL

Cut Nuraini

Jurusan Teknik Arsitektur Institut Teknologi Medan
nurainiicut@yahoo.com

ABSTRAK. *Permukiman penduduk di Mandailing terdiri atas beberapa desa yang letaknya tersebar di wilayah Mandailing Julu dan Mandailing Godang. Desa-desa tersebut pada awalnya merupakan huta adat yang dalam perkembangan selanjutnya disebut desa. Pola hidup yang menetap sudah lama ada di Mandailing sejak bermukimnya orang-orang yang pertama datang ke daerah ini. Dengan adanya pola hidup menetap, maka terbentuklah kampung-kampung (perkampungan) yang disebut huta.*

Desa-desa yang terdapat di Kotanopan Mandailing dewasa ini secara tidak langsung telah mempengaruhi perencanaan dan pengembangan wilayah setempat. Fenomena ini semakin diperkuat dengan adanya kenyataan bahwa sebagian besar wilayah pedesaan di Mandailing selalu didominasi oleh keberadaan alaman bolak selangseutang (halaman luas di depan rumah raja sebagai penanda bahwa desa tersebut telah melakukan proses adat)

Pembahasan ini menjelaskan bahwa berdasarkan status letaknya, desa-desa di Kotanopan merupakan desa pedesaan, sedangkan berdasarkan mata pencahariannya, desa-desa tersebut terkategori dalam kelompok desa-desa pertanian dan desa-desa tambak. Jika ditinjau berdasarkan nilai sosial, desa-desa ini memiliki dua karakter, yaitu desa-desa yang berorientasi kultural dan sekaligus juga desa-desa yang berorientasi agama dan kepercayaan. Bentuk desa berdasarkan tiga kelompok, yaitu (1) Orientasi Rumah : merupakan bentuk desa dengan letak rumah-rumah yang membentuk kelompok terpusat (konsentris); (2) Aspek Fisiografis : merupakan desa lembah/ pegunungan dan (3) Aspek Non-Fisiografis : merupakan desa sepanjang jalan raya. Sedangkan Pola desa-desanya memiliki ciri linier dan radial.

Kata Kunci : Kawasan Permukiman, Huta, Konsentris, Linier, Radial

ABSTRACT. *People Settlement in Mandailing consist of some villages that distribute on Mandailing Julu and Mandailing Godang district. In the beginning, those villages has been tradition huta expand to be a village in the future. Living to reside have been exist in Mandailing since those residence people came first in this region. With living to reside, so they have been created kampong-kampong as called huta.*

The Villages in Kotanopan, Mandailing has effected the planning as well as the development of the region. This phenomenon has been strengthening by the fact that mostly on the village areas in Mandailing have been dominated by the existence of alaman bolak selangseutang (Wide yard in front of King House as symbolize that the village has been done the tradition proses).

The discussion has tried to explain and describe that according to setting statue the villages in Kotanopan has been traditional village and according to people job the villages has been categoried in farm and lake villages. According to social value, the villages has been two caracter namely cultural oriented villages and religion oriented villages. The form of villages which has been delivered by 3 groups, namely (1) Houses Orientation : are villages form which have concentris house setting, (2) Fisiografis Aspect : are valley villages/ mountain villages and (3) Non-Fisiografis Aspect : are village along the main street. The pattern of Mandailing Villages has been linier and radial caracter.

Keywords: Regional Settlement, Huta, Concentris, Linier and Radial

PENDAHULUAN

Sejarah asal mula nama Mandailing telah banyak diperdebatkan sampai sekarang dengan berbagai versi yang berbeda-beda. Menurut Meuraxa (1974) seperti yang dikutip Lubis (1999 : III, 13), nama Mandailing berasal dari kata *mande hilang* (bahasa Minangkabau) yang artinya 'ibu yang hilang' dan kata *Mundahilang* berarti juga *Munda* yang mengungsi. Mulyana (1964) seperti yang dikutip Lubis (1999 : III, 13) mengatakan bahwa bangsa *Munda* menduduki India Utara. Akibat kedatangan dan desakan suku bangsa *Aria* sekitar tahun 1500 sebelum masehi, maka bangsa *Munda* menyingkir ke selatan. Setelah pendudukan lembah sungai Gangga, bangsa *Munda* pindah keluar dari daerah India menuju Assam dan Asia Tenggara. Pada saat inilah diduga ada sebagian bangsa *Munda* yang masuk ke Sumatera melalui pelabuhan Barus di pantai barat Sumatera dan meneruskan perjalanannya sampai ke suatu daerah yang kemudian disebut dengan nama Mandailing.

Pola hidup yang menetap sudah lama ada di Mandailing sejak bermukimnya nenek moyang mereka yang pertama di daerah ini. Pada awalnya, masyarakat Mandailing hidup dan bermukim di daerah pegunungan yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Ketika itu mereka belum memiliki suatu agama tertentu dan percaya pada keberadaan *Sipelebegu* yaitu makhluk gaib dan roh-roh nenek moyang. Pada perkembangan selanjutnya, penduduk mulai turun gunung membuka perkampungan baru dan hidup menetap. Kampung asal di daerah pegunungan yang ditinggalkan biasanya hanya dijadikan perladangan dan tetap dimanfaatkan ketika mereka menetap di perkampungan yang baru (sumber : wawancara langsung dengan beberapa informan kunci, 2002)

Dalam permukiman tradisional Mandailing tidak ada suatu patokan atau *guide lines* tertulis yang mengharuskan adanya kesamaan pemikiran dalam mendirikan bangunan dan mengatur orientasinya. Secara umum, yang berkembang adalah orientasi bangunan yang menghadap ke jalan, baik itu jalan primer, sekunder maupun tertier. Selain itu disebutkan juga bahwa ada beberapa bangunan yang memiliki orientasi yang menghadap ke ruang bersama yang membentuk pola *cluster*.

Pola-pola sirkulasi yang tercipta umumnya disebabkan oleh kebutuhan dan aktivitas, seperti jalur sirkulasi menuju sungai dan jalur sirkulasi menuju bukit kawasan perladangan atau persawahan. Selain itu juga tercipta sistem sirkulasi penghubung antar bangunan yang terletak di sela-sela dua bangunan yang sering diidentikkan dengan 'jalan tikus' atau lebih dikenal dengan istilah 'gang' (Fitri, dkk., 2000 : III, 45).

DEFINISI DESA

Ada empat sudut pandang yang digunakan dalam definisi desa. Dari sudut Pandang Administrasi Pemerintahan, Desa merupakan kesatuan hukum yang berdasarkan susunan asli, suatu badan hukum dan hukum pemerintahan yang merupakan bagian wilayah kecamatan atau wilayah yang melingkupinya. Sedangkan dari sudut Pandang Pergaulan Hidup, Desa adalah salah satu bentuk kuno kehidupan bersama dari beberapa ribu orang yang semuanya hampir saling mengenal. Kebanyakan dari mereka hidup dari pertanian, perikanan dan sebagainya. Usaha-usaha mereka dapat dipengaruhi oleh hukum kehendak alam. Dalam tempat tinggal itu banyak terdapat ikatan kekeluargaan yang rapat, ketaatan pada tradisi dan kaidah-kaidah sosial.

Sudut Pandang Geografi, Desa adalah suatu perwujudan geografis yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografis, sosial-ekonomi, politik dan kultural yang terdapat dalam hubungannya dengan daerah lainnya.

Sudut Pandang Lain : (a) Desa mempunyai pergaulan hidup yang saling mengenal antara beberapa ribu jiwa (2000 – 5000 orang). Ada pertalian kesukuan, adat istiadat dan sebagainya; (b) Desa adalah suatu daerah kesatuan hukum, didalamnya tinggal suatu masyarakat yang dapat menyelenggarakan pemerintahan sendiri; (c) Umumnya perekonomian pedesaan adalah pertanian, yaitu sebagian besar penduduknya bertani dan melakukan usaha-usaha yang berhubungan erat dengan pertanian; (d) Desa adalah persekutuan terkecil pribumi yang mempunyai kebiasaan sendiri, daerah teritorial sendiri dan kekayaan/ pendapatan sendiri.

Dari beberapa sudut pandang di atas, dapat disimpulkan bahwa desa yaitu suatu tempat yang masyarakatnya begitu saling mengenal, memiliki

pemerintahan sendiri, penduduknya hanya terdiri atas beberapa ribu orang saja, memiliki daerah teritorial sendiri, susunan masyarakatnya homogen karena pertalian perasaan yang sama tentang kesukuan, adat istiadat dan sebagainya. Cara hidup penduduknya tradisional dan statis, sebahagian besar kehidupan ekonomi penduduknya bercocok tanam (agraris), memiliki arela pertanian yang relatif luas dengan jumlah tanah terbatas serta kurang dapat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan sosial ekonomi yang radikal.

KARAKTERISTIK DAN JENIS-JENIS DESA

Desa-desa dapat diklasifikasikan atas beberapa Jenis, yaitu berdasar status letak, mata pencaharian dan nilai sosial. Berdasarkan status letak : (a) Desa Kota, desa yang merupakan unit administratif terkecil, tetapi pertumbuhan ataupun hal-hal lainnya berada dalam wilayah kota, baik itu kotamadya, metropolitan maupun megapolitan; (b) Desa di Pinggir atau di Sekitar Kota, Suatu desa yang wilayahnya berbatasan dengan wilayah administratif sebuah kota; (c) Desa pedesaan, desa yang berada di wilayah pedesaan murni (*rural*) bukan berada di wilayah kota ataupun perbatasan wilayah perkotaan; (d) Desa Terpencil, desa yang letaknya jauh di pedalaman, jauh dari kota dan jalan raya, terletak di daerah-daerah bukit atau puncak gunung

Berdasarkan Mata Pencaharian : (a) Desa Pertanian, Sebagian besar penduduknya hidup dari hasil bercocok tanam, sehingga areal pedesaan merupakan kawasan pertanian yang luas meliputi seluruh wilayah pedesaan; (b) Desa Industri, Sebagian besar penduduknya hidup dari industri, baik industri kecil maupun industri rumah tangga (*home industry*); (c) Desa Nelayan, Sebagian besar penduduknya hidup dari hasil mencari ikan di laut; (d) Desa Tambang, Suatu desa yang terbentuk karena adanya penambangan dan sebagian besar penduduknya hidup dari kerja menambang; (e) Desa Tambak, Desa ini hampir sama dengan desa nelayan, hanya saja di desa tambak para penduduknya memperoleh ikan dari tambak-tambak hasil peternakan penduduk sendiri, bukan diperoleh dari laut seperti di desa nelayan. Desa ini memiliki areal tambak yang luas; (f) Desa Pariwisata, Desa yang pada awalnya memiliki lokasi-lokasi pariwisata, sehingga mengundang orang-orang untuk datang. Setelah datang mereka akan bermukim di sekitar lokasi-lokasi tersebut dan sekaligus memanfaatkannya sebagai sumber matapencaharian.

Berdasarkan Nilai Sosial ada desa tempat keramat, desa peristirahatan, desa cultural dan desa berorientasi agama. Desa Tempat Keramat, adalah desa yang terbentuk karena adanya sebuah atau beberapa tempat yang dianggap keramat atau dikeramatkan oleh sekelompok manusia. Tempat-tempat tersebut dapat berbentuk kuburan, candi, gua, tempat semedi dan sebagainya. Hal ini menyebabkan banyak orang berdatangan mengunjunginya bahkan ada pula yang menetap di sekitar tempat-tempat keramat tersebut hingga membentuk permukiman yang berorientasi ke tempat-tempat keramat tersebut.

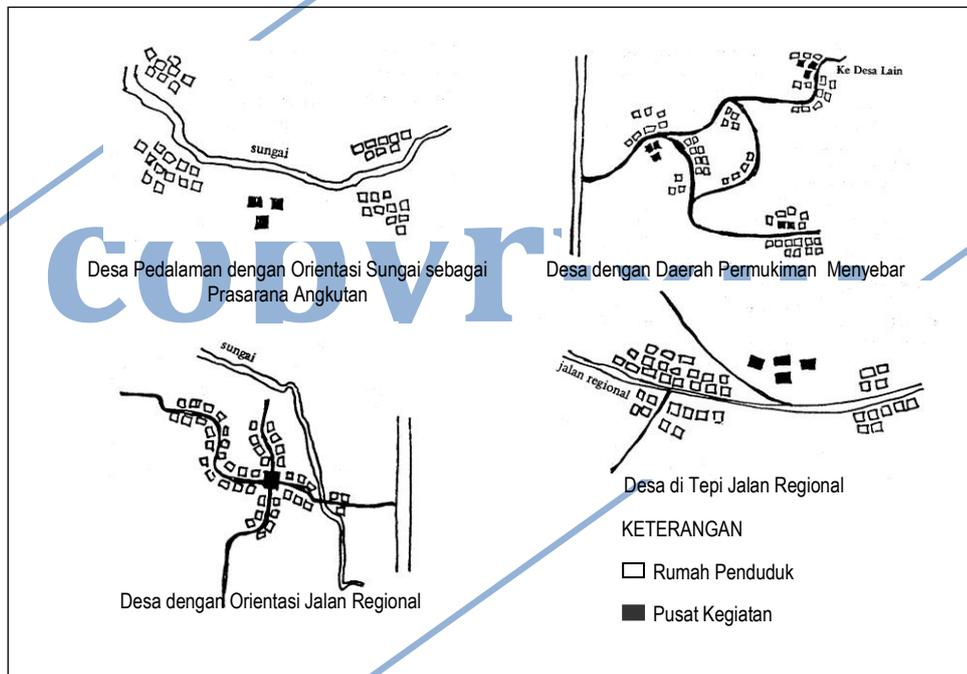
Desa Peristirahatan adalah suatu desa yang pada dasarnya hanya dipergunakan sebagai tempat peristirahatan belaka. Hanya pada saat-saat tertentu penduduk desa tersebut berjumlah banyak. Desa Berorientasi Kultural, Desa jenis ini biasanya bisa terlihat dengan jelas dari aspek-aspek penataan fisik dan perilaku penduduknya. Di tengah-tengah desa yang berorientasi kultural misalnya, terdapat alun-alun dan alun-alun tersebut di tanam pohon beringin dan sebagainya. Desa Berorientasi Agama atau Kepercayaan adalah desa yang segi-segi kehidupan dan aspek-aspek kedesaannya merupakan wujud nyata dari agama dan kepercayaan yang dianut penduduknya.

BENTUK-BENTUK DESA

Bentuk-bentuk desa di Indonesia dapat diketahui melalui beberapa hal, yaitu orientasi rumah, aspek fisiografis, aspek nonfisiografis. Untuk menentukan bentuk desa, orientasi rumah dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam dua kategori, yaitu (a) Bentuk desa dengan letak rumah-rumah yang membentuk sebuah kelompok atau terpusat (terkonsentrasi). Rumah-rumah berkumpul dalam satu lokasi yang sekaligus merupakan pusat lingkungan; (b) Bentuk desa dengan letak rumah-rumah yang tersebar di pelosok-pelosok. Rumah-rumah memiliki lokasi memencar, sehingga letak satu rumah dengan rumah lainnya relatif berjauhan.

Aspek fisiografis yang dimaksud akan membentuk desa-desa sebagai berikut : (a) Desa pesisir/ Pantai, ditentukan bentuknya oleh bentuk pesisir. Apabila pesisirnya memanjang, maka bentuk desa akan menyebar memanjang sepanjang tepi pesisir; (b) Desa Tepi Sungai/ Tepian kanal, Perkembangan desa ini ditentukan oleh bentuk sungai atau terusan kanal; (c) Desa Pulau, terbentuk karena berada di sebuah pulau yang kecil. Bila pulaunya besar,

bentuk desa atau desa yang berada di pulau tersebut tidak dapat disebut sebagai desa pulau, karena desa ini tidak mencakup pulau secara keseluruhan; (d) Desa Lembah/ Pegunungan, bentuknya dipengaruhi oleh bentuk lembah atau pegunungan yang ada di sekelilingnya sehingga, desa-desa akan membentuk diri sesuai dengan lembah atau pegunungan tersebut; (e) Desa Tepi Danau, hampir sama dengan proses bentuk desa tepi sungai. Jika desa tepi sungai memanjang mengikuti alur, maka desa tepi danau tidak memanjang mengikuti tepian danau.



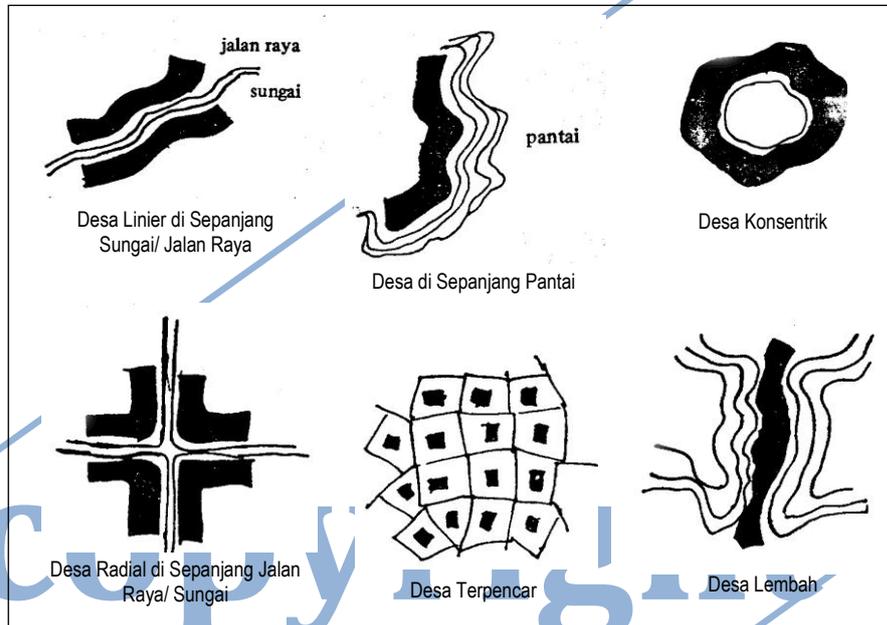
Gambar 1. Macam-macam Tata Ruang Desa
(Sumber : Sensa, M. S. Djarot, 1987 : 36-37)

Desa-desanya yang dipengaruhi oleh aspek-aspek bukan fisiografis adalah : (a) Desa Sepanjang Jalan Raya, dipengaruhi oleh pembuatan jalur jalan raya. Pertumbuhan desa akan berkembang sesuai dengan arah lurus jalan raya; (b) Desa Tersebar, terdiri atas kelompok permukiman yang tersebar di mana-mana dan membentuk sebuah desa tersebar; (c) Desa Pertambangan dan Perkebunan, pertumbuhannya dipengaruhi oleh keadaan pertambangan atau perkebunan yang maju dengan pesat; (d) Desa Terencana, tumbuh atas dasar suatu kebutuhan tertentu, misalnya transmigrasi, permukiman khusus atau desa pasang surut.

POLA DESA

Ada Beberapa pola desa, yaitu desa linier, desa radial, desa konsentrik dan desa terpencar. Desa Linier adalah desa yang berkembang berdasarkan pola garis, seperti desa-desa di sepanjang jalan raya, desa sepanjang sungai dan desa sepanjang pantai. Desa Radial atau Pita (*ribbon*), biasanya terletak di persimpangan jalan raya, atau dipersimpangan dua sungai dan berkembang mengikuti arah jalan-jalan atau sungai-sungai itu

Desa Konsentrik, berkembang mengelilingi suatu lapangan terbuka atau alun-alun yang di sekitarnya terdapat bangunan- bangunan penting seperti kantor desa, mesjid, kantor pos dan sejenisnya. Di sekitar bangunan-bangunan penting tersebut terdapat rumah-rumah penduduk. Desa Terpencar, hampir sama dengan desa tersebar. Bila desa tersebar dipengaruhi oleh keadaan permukiman atau perkampungannya, maka desa terpencar dipengaruhi oleh faktor sistem pertanian yang berlaku di desa. Pola desa seperti ini adalah pola desa dengan sistem mata pencaharian pertanian dengan areal pertanian yang luas.



Gambar 2. Bentuk-bentuk Desa di Indonesia
(Sumber : Sensa, M. S. Djarot, 1987 : 38)

PEMBAHASAN

Karakteristik dan Jenis Desa

Ditinjau dari status letaknya, desa-desa di Kotanopan, Mandailing Natal terkategori ke dalam kelompok Desa Pedesaan. Berdasarkan mata pecaharian terkategori dalam kelompok Desa Pertanian dan Desa Tambak. Jika ditinjau dari segi nilai sosial, desa-desa di Kotanopan masuk dalam kelompok desa-desa yang berorientasi kultural, karena di dalam konsep seting setiap elemen pengisi desanya selalu berdasarkan konsepsi Banua. Pembagian wilayah *huta* dan perletakan elemen-elemennya sesuai dengan konsep kosmologi tentang *banua*.

Jae, julu dan *tonga* merupakan bagian dari zona *Partonga*, *dolok* merupakan bagian dari *Partoru* dan *lombang* merupakan bagian dari *Parginjang*

Bentuk Desa

Bentuk desa ditinjau dari orientasi rumah-rumah yang ada, termasuk dalam kategori bentuk desa dengan letak rumah-rumah yang membentuk sebuah kelompok atau terpusat (terkonsentrasi). Rumah-rumah berkumpul dalam satu lokasi yang sekaligus merupakan pusat lingkungan. Bentuk desa ditinjau dari aspek fisiografis, maka desa-desa di Kotanopan terkategori ke dalam kelompok desa-desa lembah/ pegunungan. Ditinjau dari aspek non-fisiografis, desa-desa tersebut terkategori dalam Desa Sepanjang Jalan Raya yang dipengaruhi oleh pembuatan jalur jalan raya. Pertumbuhan desa akan berkembang sesuai dengan arah lurus jalan raya.

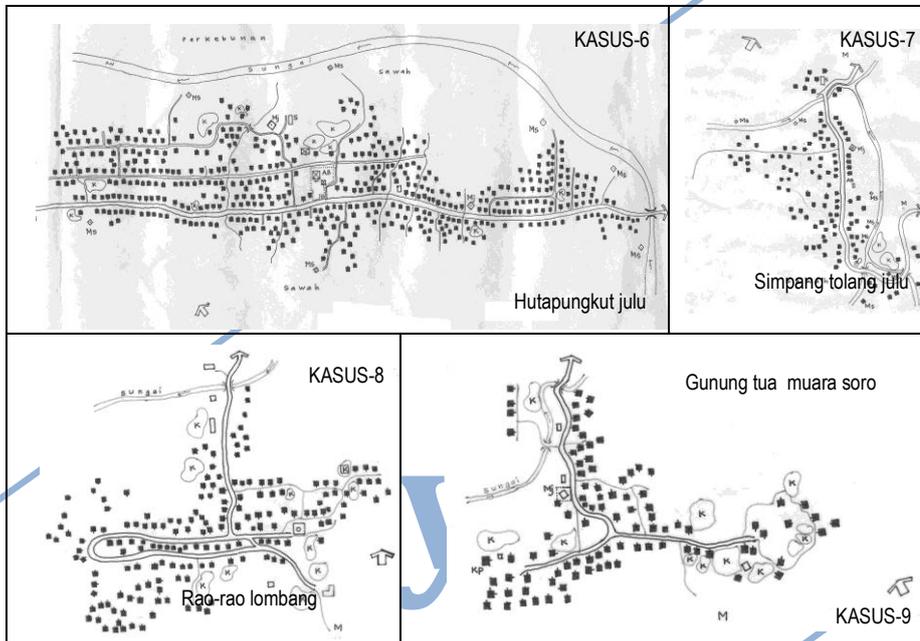
Tabel 1. Bentuk Desa Berdasarkan Orientasi, Aspek Fisiografis dan Non-Fisiografis

No. Kasus	Orientasi Rumah	Aspek Fisiografis	Aspek Non-Fisiografis
1 s/d 9	Rumah-rumah membentuk kelompok terpusat (konsentris)	Desa Lembah/ pegunungan	Desa Sepanjang Jalan Raya

(Sumber : Hasil Analisa, 2008)



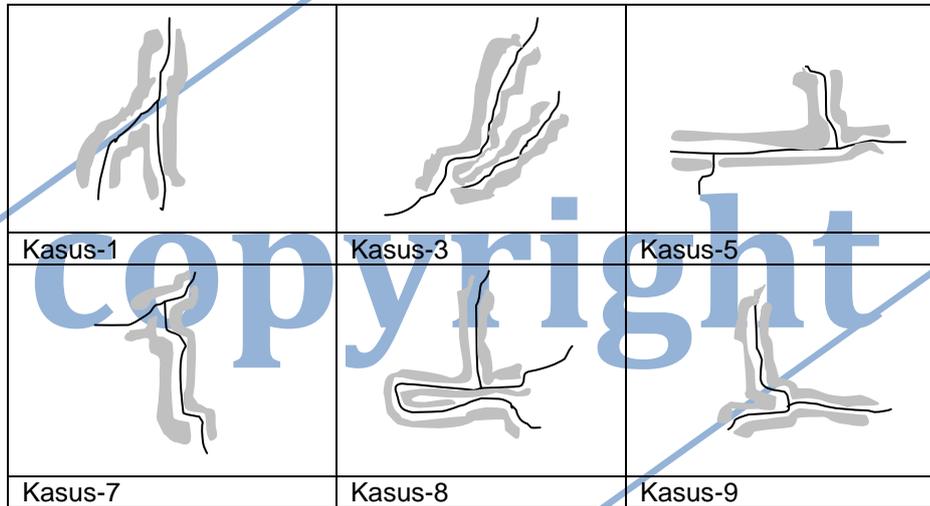
Gambar 3. Orientasi Rumah-rumah Yang Mengelompok dan Terpusat
(Sumber : Hasil Survei, 2001)



Gambar 4. Orientasi Rumah-rumah Yang Mengelompok dan Terpusat
(Sumber : Hasil Survei, 2001)

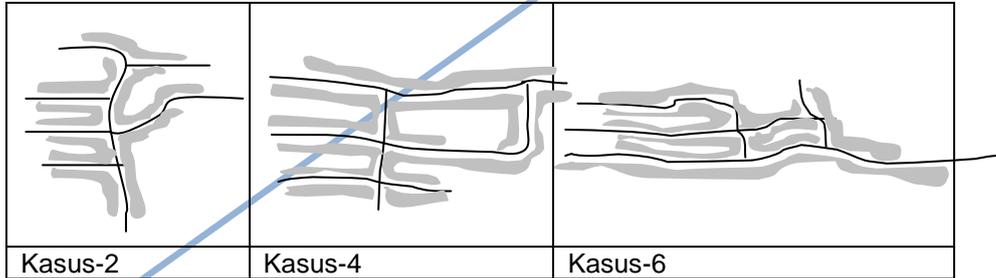
Pola Desa

Pola desa-desa di Kotanopan dapat digolongkan atas dua kelompok, yaitu pola linier dan pola radial. Pola linier, karena secara fisik desa-desa tersebut berkembang berdasarkan pola garis, mengikuti linier jalan. Desa-desa linier terdiri atas 6 kasus, yaitu kasus-1, kasus-3, kasus-5, kasus-7, Kasus-8 dan Kasus-9



Gambar 5. Pola Desa-desa yang Linier
(Sumber : Analisa Penulis, 2009)

Pola Radial ditunjukkan dengan letak rumah-rumahnya yang berada di sepanjang jalan membentuk pita. Pada kategori ini terdapat 3 kasus, yaitu kasus-2, kasus-4 dan kasus-6.



Gambar 6. Pola Desa-desa yang Radial
(Sumber : Analisa Penulis, 2009)

Pola desa-desa yang ada senantiasa mengikuti pola umum permukiman Mandailing, tetapi dalam beberapa hal memiliki perbedaan atau ketidaksesuaian. Pada dasarnya orientasi Utara-Selatan bagi *Bagas Godang* dan Timur-barat bagi *Bagas Biasa* menurut masyarakat Mandailing bukan merupakan sesuatu yang baku, tetapi juga sangat tergantung dari kondisi geografis desa setempat. Namun dalam beberapa kali pengamatan terhadap beberapa desa/ kampung (dengan status kampung yang sama sebagai '*Huta*') diketahui bahwa desa yang tidak mengikuti aturan ini biasanya tidak berkembang (menjadi *Huta*) dan pada akhirnya berpengaruh pada status kampungnya. Status ini selanjutnya juga akan berpengaruh terhadap gelar bagi raja dan identitas kampung tersebut secara keseluruhan dimata masyarakat yang ada disana. Dalam hal ini, *Alaman Bolak Solasihutang* memiliki peran penting dalam terbentuknya desa/ kampung karena posisinya sebagai pusat desa yang ditandai dengan keberadaan *Bagas Godang* dan merupakan kawasan yang menentukan identitas suatu kampung.

PENUTUP

Kesimpulan

Desa-desa di Kotanopan, Mandailing Natal berdasarkan status letaknya merupakan Desa Pedesaan. Berdasarkan mata pencaharian penduduknya, maka desa-desa tersebut merupakan Desa Pertanian, karena sebagian besar penduduknya hidup dari hasil bercocok tanam.

Jika ditinjau dari segi nilai sosial, desa-desa di Kotanopan masuk dalam kelompok desa-desa yang berorientasi kultural, karena di dalam konsep seting setiap elemen pengisi desanya selalu berdasarkan konsepsi *Banua*.

Bentuk desa-desa di Kotanopan dapat dikategorikan dalam tiga kelompok, yaitu pertama berdasarkan orientasi rumah-rumahnya tergolong dalam kelompok desa Konsentris, kedua berdasarkan aspek fisiografis merupakan desa lembah/pegunungan, dan ketiga berdasarkan aspek non-fisiografis termasuk desa-desa sepanjang jalan raya. Pola desa-desa di Kotanopan dapat digolongkan atas dua kelompok, yaitu pola linier dan pola radial

Saran

Desa-desa di Kotanopan, Mandailing Natal beserta dengan elemen lain yang berada disekitarnya merupakan suatu kekayaan masyarakat setempat serta akan terus berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan gaya hidup masyarakat. Maka keberadaan desa-desa tersebut pun akan tetap berlangsung bahkan mungkin perannya akan semakin kompleks. Desa-desa di Kotanopan tidak hanya sekedar sebagai permukiman tradisional yang umum tetapi juga sebagai ciri penting dari tempat (*the power of place*).

Beberapa topik menarik lainnya yang perlu dikaji lebih dalam melalui penelitian di kawasan Mandailing adalah : (1) Keragaman dan Keseragaman Desa-desa (*Huta*); (2) Keragaman Pola Bangunan di desa-desa (*Huta*).

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1993). **Album Arsitektur Tradisional Sumatera Utara**. Direktorat Jendral Kebudayaan. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan. Medan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Proyek Pengembangan Permuseuman. (1983). **Monografi Kebudayaan Angkola-Mandailing di Kabupaten Tapanuli Selatan**. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Utara. Medan.
- Fitri, Isnén, dkk. (2000). **Inventori Arsitektur Tradisional Mandailing Godang**. Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Harahap, H.M.D. (1986). **Adat Istiadat Tapanuli Selatan**. Cetakan Pertama. Grafindo Utama. Jakarta.
- Ihutan, Mangaraja. **Riwayat Tanah Wakaf Bangsa Mandailing**. Syarikat Tapanoeli. Medan.
- Lubis, M. Arbain. (1993). **Sejarah Marga-marga Asli di Mandailing**. Cetakan Pertama. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kantor Wilayah Propinsi Sumatera Utara. Medan.
- Lubis, Z. Pangaduan. (1986). **Kisah Asal-usul Marga di Mandailing**. Yayasan Pengkajian Budaya Mandailing (YAPEBUMA). Medan.
- Nasution, Pandapotan H. (1994). **Adat Mandailing serta Tata Cara Pelaksanaannya**. Widya Press. Jakarta.
- Nasution, Edi. (1991). **Suatu Pertanggungjawaban Untuk Etnis Mandailing**. Surat edaran untuk kalangan sendiri. Medan.
- Nuraini, Cut. (2002). **Struktur Tata-Bangunan Di Sekitar Alaman Bolak Selangseutang Pada Permukiman Suku Batak Mandailing, Sumatera Utara**. Thesis Program Studi Teknik Arsitektur. Program PascaSarjana. Universitas Gadjah Mada (UGM). Yogyakarta.
- Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Mandailing Natal Kecamatan Kotanopan. (2000). **Data Monografi Kecamatan**. Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Mandailing Natal
- Sensa, M.S. Djarot. (1987). **Sebuah Pemikiran tentang Permukiman Islami**. Mizan. Bandung.